

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memang diberi karunia oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sumberdaya alam yang kaya raya. Namun penyebaran sumberdaya alam di Indonesia tidak merata, hal ini sesuai dengan pendapat Katili (1983: 16), bahwa “Salah satu penyebaran sumberdaya alam adalah penyebaran tidak merata di bumi, sehingga dalam sumberdaya alam kita mengenal istilah *the haves and the have nots*”. Salah satu sumberdaya alam yang tidak merata penyebarannya adalah batubara.

Batubara merupakan salah satu bahan galian strategis yang sekaligus menjadi sumberdaya energi yang sangat besar. Indonesia pada tahun 2006 mampu memproduksi batu bara sebesar 162 juta ton dan 120 juta ton diantaranya diekspor. Sementara itu sekitar 29 juta ton diekspor ke Jepang. Indonesia memiliki cadangan batubara yang tersebar di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan dalam jumlah kecil, batu bara berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua dan Sulawesi. Sedangkan rumus empirik batubara untuk jenis bituminous adalah $C_{137}H_{97}O_9NS$, sedangkan untuk antrasit adalah $C_{240}H_{90}O_4NS$.

Indonesia memiliki cadangan batubara yang sangat besar dan menduduki posisi ke-4 di dunia sebagai negara pengekspor batubara. Di masa yang akan

datang batubara menjadi salah satu sumber energi alternatif potensial untuk menggantikan potensi minyak dan gas bumi yang semakin menipis. Pengembangan perusahaan pertambangan batubara secara ekonomis telah mendatangkan hasil yang cukup besar, baik sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun sebagai sumber devisa.

Pengelolaan sumberdaya alam sering kali tidak memperhatikan akan arti pentingnya lingkungan, sehingga lingkungan menjadi rusak dan terjadi ketidakseimbangan antara lingkungan dan pengelolaan sumberdaya alam. Rusaknya lingkungan ini meliputi hutan, tanah, air dan udara.

Pada tahun 2006, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Australia dalam urutan Negara pengekspor batubara. Sekitar 74% batubara Indonesia merupakan hasil penambangan perusahaan swasta, sementara itu satu-satunya BUMN yang melakukan penambangan batubara adalah PT Tambang Bukit Asam. Berdasarkan informasi PUSLITBANG Teknologi Mineral dan Batubara, 2006, sebagian besar batubara digunakan untuk pembangkitan energi.

Penambangan batubara menimbulkan beberapa dampak yang merugikan penduduk sekitar dan lingkungan. Jika permukaan batubara yang mengandung pirit (besi sulfide, disebut juga dengan emas bodoh) berinteraksi dengan air dan udara maka akan terbentuk asam sulfat. Jika terjadi hujan di daerah pertambangan, maka asam sulfat tersebut akan bergerak sepanjang aliran air, dan sepanjang terjadinya hujan di daerah *tailing* pertambangan maka produksi

asam sulfat terus terjadi, baik selama penambangan beroperasi maupun tidak. Jika batubara pada tambang terbuka, seluruh lapisan yang terbuka berinteraksi dengan air dan menghasilkan asam sulfat, maka akan merusak kesuburan tanah dan pencemaran sungai mulai terjadi akibat kandungan asam sulfat yang tinggi, hal ini berdampak pada terbunuhnya ikan-ikan di sungai, tumbuhan, dan biota air yang sensitive terhadap perubahan pH yang drastis.

Disamping itu, penambangan batubara juga menghasilkan gas metana, gas ini mempunyai potensi sebagai gas rumah kaca. Gas metana yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, memberikan kontribusi sebesar 10,5% pada emisi gas rumah kaca.

Industri pertambangan merupakan salah satu industri yang diandalkan pemerintah Indonesia untuk mendatangkan devisa. Selain mendatangkan devisa industri pertambangan juga menyedot lapangan kerja dan bagi Kabupaten dan Kota merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kegiatan pertambangan merupakan suatu kegiatan yang meliputi: Eksplorasi, eksploitasi, pengolahan pemurnian, pengangkutan mineral/bahan tambang. Industri pertambangan selain mendatangkan devisa dan menyedot lapangan kerja juga rawan terhadap pengrusakan lingkungan. Banyak kegiatan penambangan yang mengundang sorotan masyarakat sekitarnya karena pengrusakan lingkungan, apalagi penambangan batubara tanpa izin (penambangan pribadi/tradisional) yang selain merusak lingkungan juga membahayakan jiwa penambang karena keterbatasan pengetahuan si

penambang dan juga karena tidak adanya pengawasan dari dinas instansi terkait. Salah satu penambangan batubara pribadi atau tradisional yaitu di Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin (2007) tentang dampak penambangan timah secara tradisional terhadap kualitas air sungai Sengkeli dan dampak bagi masyarakat sebagai pengguna air sungai Sengkeli di Desa Sijuk Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung tahun 2006 bahwa kualitas air sungai Sengkeli di tiga titik yaitu bagian hulu pH 6,02, total solid 468 mg/l, kekeruhan 12 NTU, temperatur 14⁰C, air jernih, air tidak berbau dan tidak berasa. Bagian tengah pH 4,81, total solid 1538 mg/l, kekeruhan 26,82 NTU, temperatur 21,4⁰C, air berwarna putih susu pekat, air berbau daun dan tanah membusuk, rasa air agak sedikit berasa pahit dan getir. Bagian hilir pH 4,23, total solid 1692,3 mg/l, kekeruhan 29,14 NTU, temperatur 22,3⁰C, air berwarna putih susu kehitaman, berbau daun dan tanah membusuk, rasa air sedikit asin. Dengan demikian kualitas air sungai Sengkeli secara keseluruhan berkualitas buruk, serta terdapat dampak terhadap masyarakat yaitu air sungai berbau, berwarna dan berasa serta menimbulkan penyakit mata dan penyakit gatal-gatal pada kulit bagi masyarakat Desa Sijuk yang menggunakan air sungai tersebut sebagai sumber air utama.

Penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim mayoritas masih dilaksanakan secara tradisional, baik

di lahan milik sendiri maupun di kawasan hutan. Penambangan dilakukan dengan menggunakan alat gali sederhana, dengan cara membuat lubang di dalam tanah untuk mengumpulkan batubara. Hasil penambangan dari masyarakat di Desa Tanjung Lalang ditumpuk di sepanjang jalan maupun di samping rumah penduduk. Lubang-lubang dari penambangan batubara ini pada akhirnya akan membentuk rongga-rongga besar di dalam tanah. Eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat ini akan berdampak pada kualitas lingkungan di sekitar tempat tinggal masyarakat itu sendiri dan apabila dibiarkan secara terus-menerus akan berdampak pada tanah longsor. Selain itu, penumpukan batubara di pinggir-pinggir jalan dan didekat rumah penduduk akan berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama dapat menyebabkan terjadinya batuk dan gangguan pernafasan sebagai akibat dari debu batubara yang terhirup oleh masyarakat.

Disisi lain, penambangan batubara yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanjung Lalang merupakan sebagai salah satu mata pencaharian dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik yang bekerja sebagai penambang, tukang ojek hasil tambang batubara, maupun masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Banyaknya tenaga kerja, luas penambangan dan jumlah tempat penambangan akan mempengaruhi produktivitas batubara yang dihasilkan setiap harinya, dan hal ini akan berdampak pada pendapatan masyarakat di Desa Tanjung Lalang itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai penambangan batubara secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dengan judul : “Penambangan Batubara Oleh Rakyat Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa wilayah penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
2. Berapa jumlah penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
3. Berapa pendapatan per bulan yang diperoleh masyarakat dari hasil penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
4. Berapa jumlah tempat penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?
5. Bagaimana cara penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari informasi tentang :

1. Wilayah penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
2. Jumlah penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
3. Pendapatan per bulan yang diperoleh masyarakat dari hasil penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
4. Jumlah tempat penambangan batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
5. Cara penambangan batubara yang dilakukan oleh rakyat di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

2. Sebagai bentuk nyata dari ilmu pengetahuan yang telah didapat di bangku kuliah dalam memecahkan masalah yang terdapat di lapangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup obyek penelitian yaitu penambangan batubara dilihat dari wilayah penambangan, jumlah penambang, pendapatan per bulan, jumlah penambangan dan cara menambang.
2. Ruang lingkup subyek penelitian yaitu penambang batubara di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
3. Ruang lingkup tempat adalah di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun 2015.
5. Ruang lingkup ilmu yaitu Geografi. Geografi adalah ilmu yang menafsirkan area permukaan bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan hal tertentu, tetapi dalam artian kombinasi keseluruhan fenomena di setiap tempat, yang berbeda keadaan di tempat lain (Bintarto dan Hadisumarno, 2002).